

BAB IV

ANALISIS PERUBAHAN STATUS HARTA BENDA WAKAF DALAM UU. NO.41 TAHUN 2004 TENTANG WAKAF MENURUT FIQIH

Berbicara mengenai perubahan status harta benda wakaf, para Ulama' empat madzhab berbeda pendapat. Seperti yang telah penulis paparkan di depan. Berdasar atas hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar, para ulama' berbeda-beda dalam menafsirkannya. Karenanya, dalam mendefinisikan wakaf-pun juga berbeda. Dilihat dari definisi wakaf yang berbeda-beda, mengakibatkan implikasi hukum yang berbeda-beda pula.

Dalam hukum positif, UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf, didalamnya menyinggung mengenai perubahan harta benda wakaf. Seperti yang telah penulis paparkan, bahwa Undang-undang ini (UU. No. 41 tahun 2004) memberikan penegasan tentang kekalnya harta benda wakaf, dan tidak bolehnya mengubah peruntukan harta benda wakaf seperti yang telah ditetapkan dalam pasal 40,

“harta benda yang sudah diwakafkan dilarang :

- a. Dijadikan jaminan;

- b. Disita;
- c. Dihilangkan;
- d. Dijual;
- e. Diwariskan;
- f. Ditukar; atau
- g. Dialihkan dalam bentuk pengalihan hak lainnya.”¹¹⁰

Sudah jelas dalam pasal tersebut bahwa harta benda wakaf harus benar-benar dimanfaatkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari wakaf itu sendiri, dan tidak boleh dialihfungsikan.

Pelegitimasian tentang ketidakbolehan dalam mengubah status harta wakaf dalam undang-undang ini, sesuai dengan hasil ijtihad Ulama’ tentang ketidakbolehan dalam mengubah status harta wakaf. Hal ini (ketidakbolehan mengubah harta wakaf), merupakan pemahaman dan pemikiran mereka (ijtihad) yang didasarkan atas hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar tentang wakaf yang dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab terhadap tanahnya di Khaibar.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ أَنْبَأَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِحَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِحَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا . فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ ، قَالَ فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَ فِي الثُّرَيِّ ، وَ فِي الرِّقَابِ وَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ ابْنِ السَّبِيلِ وَ الضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَيَّ مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ . قَالَ : فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنَ سَرِيْنٍ : غَيْرَ مُتَمَائِلٍ مَالًا . (رواه البخارى)

Artinya : “Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Said, menceritakan kepada

¹¹⁰Undang-Undang No. 41 Tahun 2004, pasal 40

kami Muhammad ibn Abdullah al-Anshari, menceritakan kepada kami Ibnu Aun, bahwa dia berkata, Nafi' telah menceritakan kepadaku ibn Umar r.a bahwa: "Umar ibn al-Khaththab memperoleh tanah di Khaibar, lalu ia datang kepada Nabi SAW. untuk minta petunjuk mengenai tanah tersebut. Ia berkata: "Wahai Rasulullah SAW! Saya memperoleh lahan di Khaibar, yang belum pernah saya peroleh harta yang lebih baik bagiku melebihi harta tersebut; apa perintah engkau kepadaku mengenainya? Nabi SAW. menjawab: "Jika mau, kamu tahan pokoknya dan kamu sedekahkan hasilnya". Ibnu Umar berkata: "Maka Umar menyedekahkan tanah tersebut (dengan mensyaratkan) bahwa tanah itu tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan. Ia menyedekahkan (hasilnya) kepada fuqara', kerabat, riqab (hamba sahaya, orang tertindas), sabilillah, ibn sabil, dan tamu. Tidak berdosa atas orang yang mengelolanya untuk memakan dari hasil tanah itu secara ma'ruf (wajar) dan memberi makan (kepada yang lain) tanpa menjadikannya sebagai harta hak milik. Perawi berkata: dalam hadis Ibnu Sirrin dikatakan: "Tanpa menyimpannya sebagai harta hak milik". (H.R al-Bukhari).¹¹¹

Berdasarkan hadits tersebut, para ulama' empat madzhab memberikan definisi tentang wakaf yang mempunyai maksud yang sama dengan perintah Nabi SAW. Dalam Madzhab Imam Abu Hanifah, wakaf adalah

حَبْسُ الْعَيْنِ عَلَى حُكْمِ مَلِكِ الْوَأَقِفِ وَالتَّصَدُّقُ بِالْمَنْفَعَةِ عَلَى جِهَةِ الْخَيْرِ

"Menahan suatu benda yang merupakan milik pewakaf, kemudian menyumbangkan manfaatnya di jalan kebaikan".¹¹²

Dan menurut Imam Malik, wakaf adalah :

"penahanan suatu benda dari bertindak hukum, seperti menjual-belikannya terhadap benda yang dimiliki dan benda itu tetap dalam pemilikan si wakif serta

¹¹¹Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut:Daral-Fikr,1989), bab al-syuruth hadis nomor 2532, diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*,op.cit.,bab al-washaya hadis nomor 3080; Imam al-Turmuzi, bab al-Ahkam 'an Rasulillah, hadis nomor 1296; Imam al-Nasa'I dalam *Sunan al-Nasa'i*,bab al-ahbas, hadis nomor 3546 dan 3547; Imam Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud*, bab al-washaya, hadis nomor 2493; Imam Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*,bab al-ahkam hadis nomor 2387 dan 2388 ;Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, bab masnad al-muksirin min al-shahabah, hadis nomor 4379, 4923 dan 5805.

¹¹²Muhammad Amin Ibn Abidin,*Hasyiyah Rad Al-Mukhtar*,(Beirut:Darul Fikr,1992),Juz IV.hal.337

memproduktifkan hasilnya untuk keperluan kebaikan”.¹¹³

Menurut Imam Syafi'i :¹¹⁴

حَبْسُ الْمَالِ يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ بِقَطْعِ التَّصَرُّفِ فِي رَقَبَتِهِ مِنَ الْوَاقِفِ وَغَيْرِهِ

عَلَى مُصَرَّفٍ مُبَاحٍ

Dan definisi wakaf menurut Imam Ahmad bin Hambal

تَحْيِيسُ الْأَصْلِ وَتَسْبِيلُ الْمَنْفَعَةِ

”Menahan pokok awal (modal) dan mendermakan manfaatnya”.¹¹⁵

Semua Ulama' sepakat (jika dilihat dari definisi wakaf masing-masing ulama' madzhab) bahwa harta asal ditahan, dan hasilnya didermakan di jalan kebaikan. Terlepas dari milik siapa harta benda wakaf tersebut setelah diikrarkan, yang jelas para ulama' satu kata, berdasarkan hadits riwayat sahabat Ibnu Umar, maka pasal 40 UU. No. 41 tahun 2004 tidak menyalahi akan fiqih (pendapat 'Ulama' Empat Madzhab).

Mengenai harta benda wakaf yang terpaksa untuk dilakukan perubahan status, pasal 41 menetapkan mengenai beberapa hal yang harus dipenuhi jika memang harus terjadi. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, para Ulama' mempunyai pendapat yang berbeda dalam hal perubahan status harta

¹¹³ Muhammad Musthafa Tsalabi, *al-Ahkarn al-Washaya wa al-Awqaf*, (Mesir: Dar al-Tha'if, t.t.) hal. 333.

¹¹⁴ Syamsuddin Muhammad ibn Abi al-Abbas Ahmad ibn Hamzah ibn Syihabuddin al-Ramli al-Manufi al-Anshari al-Syafi'i al-Shagir, *Nihayatu al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj fi al-Fiqh 'ala Mazhab al-Imam al-Syafi'i*, (Riyadh: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1938), juz II, h. 355

¹¹⁵ Ibnu Qudamah, *al-Mughni wa al-Syarh al-Kabir*, (Riyadh: Riyadh Maktabah Ibnu Qudamah, [t.th.]), juz 6, h. 157.

benda wakaf. Dari empat Ulama' Madzhab, golongan Ulama' Syafi'iyah paling ketat. Mereka berpendapat bahwa mutlak tidak boleh harta benda wakaf dialihfungsikan. Bahkan wakaf kepada ahlinya (wakaf khusus), harta benda wakaf tidak boleh dijual meskipun sudah tidak menghasilkan. Dicontohkan seandainya pohon wakaf, yang diperkirakan sudah tidak berbuah lagi, dapat ditebang dan dijadikan kayu bakar, asalkan tidak dijual. Apalagi kalau yang menjadi harta benda wakaf berupa masjid. Seandainya atapnya rusak, lantainya masih bisa digunakan untuk shalat. Tetap tidak boleh ditukar atau dijual.¹¹⁶

Mengenai harta benda wakaf berupa masjid, hasil penelitian hanya sebagian Ulama' Hanabilah yang memperbolehkan untuk menjual atau menukarnya. Dan ulama' yang lain tidak memperbolehkan untuk menjual atau menukar masjid.¹¹⁷

Mengenai harta benda wakaf berupa benda bukan masjid, hanya Ulama' Syafi'iyah yang ketat, tetap tidak boleh diubah, sedangkan Ulama' yang lain memperbolehkan, tentunya dengan beberapa syarat. Dalam Madzhab Imam Hanafi, harta benda wakaf dapat ditukar dengan syarat 1) apabila wakif member isyarat akan kebolehan menukar tersebut ketika ikrar, 2) apabila benda wakaf tersebut tidak dapat lagi dipertahankan, 3) jika kegunaan benda pengganti wakaf tersebut lebih besar dan lebih bermanfaat.¹¹⁸ Ulama Malikiyah juga memberikan tiga syarat, yaitu: 1) wakif ketika mengikrarkan mensyaratkan kebolehan ditukar atau dijual, 2) benda wakaf itu berupa benda bergerak dan kondisinya tidak sesuai lagi dengan tujuan semula diwakafkan, 3) apabila benda wakaf pengganti dibutuhkan untuk kepentingan umum, seperti pembangunan masjid, jalan raya,

¹¹⁶ Muhammad Jawad al-Mugniyah, *al-Ahwal al-Syakhsiiyah 'ala Mazahib al-Khamsah*, (Beirut : Dar al-'Ilm al-Malayin, 1964), h. 334

¹¹⁷ Ibid, 333

¹¹⁸ Ibid

dan sebagainya.¹¹⁹

yang membuat harta benda wakaf terpaksa untuk diganti atau dijual yang kemudian hasilnya dibeli dengan benda yang minimal manfaatnya dan harganya sama dengan benda wakaf awal.

Pasal 41 ayat (1) berbunyi :

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 40 huruf f dikecualikan apabila harta benda wakaf yang telah diwakafkan digunakan untuk kepentingan umumsesuai dengan rencana umum tata ruang (RUTR) berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syari'ah.¹²⁰

Dan ayat (3) berbunyi :

“Harta benda wakaf yang sudah diubah statusnya karena ketentuan pengecualian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib ditukar dengan harta benda yang manfaat dan nilai tukar sekurang-kurangnya sama dengan harta benda wakaf semula.”¹²¹

Salah satu syarat alasan bolehnya mengubah status harta benda wakaf yang ditetapkan oleh Ulama' Malikiyah adalah apabila benda wakaf pengganti dibutuhkan untuk kepentingan umum. seperti pembangunan masjid, jalan raya, dan lain sebagainya. Juga Ulama Hanabilah memperbolehkan mengganti harta benda wakaf dengan syarat penggantian ini manfaatnya lebih besar, begitu juga dengan pendapat Ulama' Hanafiyah.

Pasal pengecualian ini, sama dengan pendapat para Ulama' Madzhab kecuali Golongan Ulama' Syafi'iyah, yang memang sangat ketat dalam menentukan hukum tentang wakaf. Ulama' Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah lebih fleksibel daripada Ulama' Syafi'iyah.

¹¹⁹ ibid

¹²⁰ Undang-Undang No. 41 Tahun 2004, pasal 41 ayat (1)

¹²¹ Undang-Undang No. 41 Tahun 2004, pasal 41 ayat (3)